

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 11 KOLAKA UTARA

Hasridayanti¹, Rosmiati², Nurlaelah³

^{1,2,3} Univeristas Muslim Indonesia

Hasridayanti10@gmail.com¹, rosmiati@umi.ac.id², musafirthahir@umi.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to: (1) Describe why the efforts of Islamic Religious Education (IRE) teachers in enhancing students' self-control at SMP Negeri 11 Kolaka Utara have not been fully successful, and (2) Identify the indicators of students' self-control at SMP Negeri 11 Kolaka Utara. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach, and the research method employed is a case study. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques included data collection, data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) The efforts of Islamic Religious Education teachers in enhancing students' self-control at SMP Negeri 11 Kolaka Utara include delivering religious material, giving lectures, providing advice, empowering religious activities, and conducting special guidance. (2) The indicators of self-control include: the ability to control emotions, the ability to regulate behavior, the ability to manage thoughts, the ability to maintain social relationships, and the ability to manage time and responsibilities. These efforts made by the Islamic Religious Education teachers contribute to helping students control their emotions, behave positively, think rationally, build healthy social relationships, and become more responsible in managing their time. This research concludes that the role of Islamic Religious Education teachers is highly significant in shaping the character and self-control abilities of students within the school environment.

Keywords: Efforts of Islamic Religious Education Teachers, Self-Control.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan mengapa upaya guru PAI dalam meningkatkan self control peserta didik di SMP Negeri 11 Kolaka Utara belum sepenuhnya berhasil., 2) untuk mengetahui indikator self control peserta didik di SMP Negeri 11 Kolaka Utara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan self control peserta didik di SMP Negeri 11 Kolaka Utara diantaranya pemberian materi, pemberian ceramah, pemberian nasihat, pemberdayaan kegiatan keagamaan dan pembinaan khusus. 2) Indikator self control yaitu: kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan mengatur perilaku, kemampuan mengatur pikiran, kemampuan diri dalam mengatur hubungan sosial dan kemampuan mengatur waktu dan tanggung jawab. Upaya-upaya guru PAI tersebut berkontribusi dalam membantu peserta didik, mengontrol emosi, berperilaku positif, berpikir rasional, menjalin hubungan social dan sehat serta

lebih bertanggung jawab dalam mengatur waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kemampuan pengendalian diri peserta didik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, self control.

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan, pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia yang menjadi subyek dan obyek dari upaya pendidikan itu sendiri. Sebab pendidikan mencakup tiga aspek dasar dalam diri manusia. Pentingnya suatu pendidikan bagi manusia tergambar dari peranan yang dibawa dalam kegiatan pendidikan dan kaitannya dengan perkembangan seseorang.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan juga adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.

Salah satu langkah untuk merealisasikan tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi

edukatif antara guru dan peserta didik.

Mengajar bukanlah hanya sekedar menyampaikan materi, namun belajar merupakan suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan harapan yang dicita-citakan. pendapat filosof mengenai pendidikan yaitu Herman H . Home menyatakan bahwa pendidikan adalah proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan alam jagad raya.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Berdasarkan

dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan, khususnya kehidupan remaja saat ini. Banyaknya permasalahan yang terjadi saat ini, diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri (self control). Kenakalan remaja merupakan tindakan yang melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa remaja. Ada beberapa perilaku yang ditampilkan dan juga bermacam-macam, mulai dari bolos sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orang tua, hingga kenakalan berat seperti perkelahian, penggunaan obat-obat terlarang dan lain sebagainya.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga memiliki tantangan tersendiri, dimana remaja dianggap sudah lebih mapan dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi masa kanak-kanak, namun di satu sisi remaja dianggap belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab. Banyaknya kenakalan remaja/peserta didik saat ini, pengendalian diri begitu penting

sebab, self control (pengendalian diri) juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya. Self control (pengendalian diri) juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan.

Self control (pengendalian diri) sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena berbagai perubahan budaya dan gaya hidup akibat globalisasi menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai keberadaannya di tengah-tengah orang lain dengan ragam budaya yang ada. Sebagai salah satu sifat kepribadian, self control (pengendalian diri) pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki Self control (pengendalian diri) yang tinggi dan ada pula yang memiliki self control (pengendalian diri) yang rendah. Salah satu dampak dari rendahnya pengendalian diri pada peserta didik/remaja adalah terjadinya

kenakalan remaja. Sementara itu, kenakalan remaja yang dibiarkan terjadi akan sangat berpengaruh buruk terhadap masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk sehingga dikucilkan oleh masyarakat. Akibat yang ditimbulkan jika remaja dikucilkan, remaja akan mengalami gangguan kejiwaan, bukan berarti gila, tapi merasa dikucilkan dalam hal sosialisasi, merasa amat sedih atau malah membenci orang-orang disekitar.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Guru pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing remaja untuk memiliki self-control (pengendalian diri). Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur emosi, perilaku, dan dorongan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan norma yang berlaku. Dalam

Islam, self-control sangat ditekankan, terutama dalam menghadapi godaan yang bisa membawa seseorang pada perbuatan dosa. Serta, guru pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk membantu remaja mengembangkan self-control melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Upaya guru PAI sangat penting dalam meningkatkan self kontrol peserta didik karena guru PAI menjadi figure teladan (uswah hasanah), menanamkan nilai spiritual dan moral, membimbing praktik ibadah yang mendidik kontrol diri, terlibat langsung dalam pengawasan dan pembinaan karakter harian peserta didik dan mendorong refleksi dan kesadaran diri. Tanpa bimbingan guru PAI, pembelajaran nilai tidak akan berdaya membentuk control diri secara utuh. Perannya sangat sentral dalam membangun peserta didik yang religious, sabar, bertanggung jawab dan mampu mengatur dirinya secara emosional dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 11 Kolaka Utara pada tanggal 20 Oktober 2024 melalui wawancara dengan Bapak Usman S.Ag. selaku Kepala sekolah, mengatakan bahwa

Di SMP Negeri 11 Kolaka Utara, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mengatur perilaku, serta menjaga konsentrasi dan kedisiplinan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa self control mereka masih rendah. Meskipun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melakukan berbagai upaya seperti Guru PAI telah menanamkan nilai pengendalian diri melalui materi pelajaran seperti adab bergaul, pentingnya sabar, dan cara mengelola emosi. Guru juga terkadang memberikan contoh melalui ceramah singkat di awal dan akhir pelajaran. Namun, guru jarang melakukan pendekatan personal atau konseling kepada peserta didik yang memiliki masalah dalam self-control. Beberapa faktor penghambat seperti kurangnya pendekatan personal, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung menjadi penyebab utama rendahnya efektivitas upaya tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang lebih menyeluruh dan strategis, seperti pendekatan personal, metode pembelajaran interaktif, serta kolaborasi antara guru, wali kelas, dan orang tua untuk

meningkatkan self control siswa secara optimal.

Berdasarkan permasalahan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi mengapa upaya guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self kontrol peserta didik di SMP Negeri 11 Kolaka Utara belum sepenuhnya berhasil, untuk mengetahui indikator self ontrol peserta didik di SMP Negeri 11 Kolaka Utara.

B. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang tidak dapat diukur dalam bentuk angka, sehingga sering disebut sebagai penelitian "kualitatif". Creswell menjelaskan bahwa ini adalah pendekatan untuk menyelidiki dan memahami makna yang terkait dengan individu atau kelompok dalam konteks masalah sosial atau manusia.

Subjek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Subjek penelitian merupakan sesuatu benda/orang yang menjadi atau paling dekat dengan sumber masalah yang

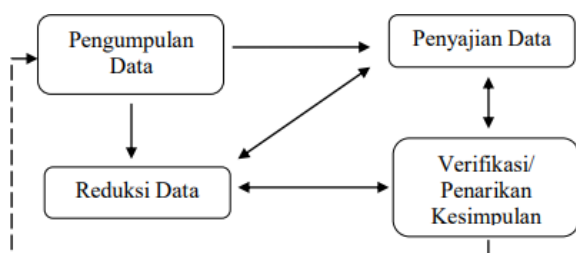
ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya informasi atau data. Menurut Amirin, subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan. Sejalan dengan pendapat tersebut Idrus dan Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Subjek penelitian disebut sebagai responden atau informan jika subjek tersebut merupakan manusia atau orang. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah “orang dalam” pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMP Negeri 11 Kolaka Utara.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung proses, strategi, dan dampak upaya guru PAI dalam meningkatkan self control peserta didik, serta untuk memperoleh data yang lebih objektif guna memperkuat

hasil wawancara dan okumentasi di SMP Negeri 11 Kolaka Utara. Wawancara dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode pengumpulan data yang bertujuan mendapatkan wawasan langsung dari guru PAI mengenai strategi, tantangan dan efektifitas upaya mereka dalam meningkatkan self control peserta didik di SMP Negeri 11 Kolaka Utara. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis, foto, atau rekaman yang mendukung data dari observasi dan wawancara selama penelitian di SMP Negeri 11 Kolaka Utara, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan terpercaya.

Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman dalam buku Masrukhin yang menyatakan bahwa proses pengolahan data memiliki 3 tahapan yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan / verifikasi (conclusion drawing / verification).



C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Penyebab Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Tidak Sepenuhnya Berhasil

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi lapangan sebelum penelitian, ditemukan beberapa faktor utama yang menyebabkan upaya guru PAI belum berhasil sepenuhnya dalam meningkatkan self control peserta didik yaitu:

a. Terbatasnya Durasi dan Intensitas Pembelajaran PAI

Salah satu faktor utama yang menyebabkan upaya guru PAI belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan self control peserta didik adalah terbatasnya durasi dan intensitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dalam struktur kurikulum di SMP Negeri 11 Kolaka Utara, pelajaran PAI hanya mendapat alokasi waktu dua jam pelajaran dalam satu minggu. Durasi ini dinilai masih terlalu singkat jika dibandingkan dengan tujuan besar yang ingin dicapai, yaitu membentuk

akhlak mulia dan pengendalian diri yang kuat pada peserta didik.

Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa waktu yang singkat tersebut hanya cukup untuk penyampaian materi secara teoretis, tanpa banyak ruang untuk diskusi mendalam, refleksi nilai, maupun pembiasaan perilaku. Guru lebih banyak berfokus pada penyampaian konsep-konsep agama seperti akhlak, ibadah, dan sejarah Islam, namun kurang memberikan penekanan pada aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik misalnya dalam bentuk pengendalian emosi, menahan diri dari tindakan negatif, atau bersikap tenang saat menghadapi tekanan.

Selain itu, intensitas hubungan guru PAI dengan peserta didik juga sangat terbatas. Dengan hanya dua jam dalam seminggu, interaksi guru dengan peserta didik tidak cukup untuk membangun kedekatan emosional yang kuat. Padahal, pembentukan karakter seperti self control memerlukan bimbingan yang terus-menerus, pengawasan yang intensif, serta kedekatan relasi antara guru dan peserta didik. Kurangnya intensitas ini menyebabkan pesan-

pesan moral yang disampaikan guru tidak selalu mampu membekas atau membentuk kesadaran moral dalam diri peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menganalisis bahwa pembelajaran PAI tidak hanya membutuhkan durasi yang lebih panjang, tetapi juga strategi pembelajaran yang lebih terintegrasi dan menyeluruh. Pembentukan self control tidak bisa hanya mengandalkan satu mata pelajaran, apalagi dengan waktu yang sangat terbatas. Perlu ada integrasi antara pelajaran PAI dengan budaya sekolah, kegiatan keagamaan, serta kolaborasi antar guru mata pelajaran lain agar nilai-nilai pengendalian diri dapat diterapkan secara kontekstual dan menyeluruh dalam kehidupan siswa di sekolah.

Di samping itu, keterbatasan waktu ini juga memperkuat kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang efektif. Ketika waktu sedikit, maka guru PAI harus mampu memaksimalkan metode yang bukan hanya informatif (memberi tahu), tetapi juga transformatif (mengubah perilaku). Namun sayangnya, dalam pengamatan peneliti, waktu yang terbatas justru mendorong guru untuk

menggunakan metode ceramah dan hafalan, yang kurang menyentuh aspek afektif siswa.

b. Kurangnya Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan atau uswah hasanah merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter, termasuk dalam hal self control. Dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar atau baca, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung dari perilaku orang-orang di sekitar mereka, terutama dari guru dan tokoh panutan lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama berada di lingkungan SMP Negeri 11 Kolaka Utara, terlihat bahwa praktik keteladanan dalam pengendalian diri belum sepenuhnya tercermin secara konsisten di lingkungan sekolah. Peneliti mendapati bahwa beberapa guru, termasuk yang bukan guru PAI, masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai self control, seperti marah secara emosional terhadap siswa, menggunakan kata-kata yang kurang

pantas saat menegur, atau menunjukkan sikap tidak sabar dalam menghadapi pelanggaran disiplin siswa. Di sisi lain, beberapa peserta didik juga mengamati bahwa perilaku guru tidak selalu sejalan dengan apa yang mereka ajarkan. Hal ini menimbulkan kebingungan moral dalam diri siswa, karena apa yang mereka lihat tidak selaras dengan apa yang mereka dengar. Akibatnya, pesan-pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran PAI menjadi kehilangan kekuatan pengaruhnya.

Dari pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya keteladanan di lingkungan sekolah menjadi salah satu penghambat utama dalam proses internalisasi self control pada peserta didik. Nilai-nilai seperti sabar, menahan amarah, tidak membalas keburukan, serta bersikap tenang dalam menghadapi masalah yang semuanya merupakan bagian dari self control seharusnya ditunjukkan secara nyata oleh para pendidik.

c. Metode Pembelajaran yang Kurang Menyentuh Dimensi Afektif

Pendidikan agama yang efektif dalam membentuk self control tidak cukup hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga

harus menyentuh dimensi afektif, yaitu aspek yang berhubungan dengan sikap, perasaan, nilai, dan kesadaran batin peserta didik. Jika pembelajaran hanya fokus pada teori, hafalan, dan penilaian kognitif, maka nilai-nilai agama akan berhenti sebagai informasi, bukan menjadi kekuatan yang menggerakkan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata. Sayangnya, dalam praktiknya, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 11 Kolaka Utara masih kurang menyentuh dimensi ini secara optimal.

Melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran PAI, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan guru masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered). Guru dominan menggunakan metode ceramah, hafalan ayat dan hadis, serta tugas-tugas tertulis. Interaksi lebih banyak bersifat satu arah, dengan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat tanpa banyak dilibatkan dalam aktivitas yang menggugah kesadaran batin mereka.

Materi PAI yang seharusnya bernilai transformative seperti tentang sabar, mengendalikan emosi,

menahan amarah, atau menjaga lisan belum diolah secara mendalam agar menyentuh kehidupan emosional siswa. Tidak banyak kegiatan yang melibatkan refleksi, pengalaman pribadi, diskusi nilai, atau simulasi situasi nyata yang berkaitan dengan pengendalian diri.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pendekatan afektif dalam pembelajaran menjadi salah satu penghambat internalisasi nilai self control. Peserta didik pada dasarnya memerlukan pendekatan yang membuat mereka merasa terlibat secara emosional, bukan hanya secara intelektual. Ketika mereka hanya dituntut untuk menghafal dalil, tanpa diarahkan untuk memahami dan meresapi maknanya dalam konteks kehidupan mereka, maka nilai tersebut tidak akan membekas secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran karakter, termasuk self control, dimensi afektif berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Pengetahuan tentang pentingnya bersikap sabar, misalnya, tidak akan berpengaruh jika peserta didik tidak merasakan pentingnya sikap itu melalui pengalaman reflektif atau keteladanan nyata. Oleh karena itu,

pembelajaran yang bersifat informatif saja (menyampaikan isi) tidak cukup diperlukan metode yang menyentuh hati dan menggugah kesadaran siswa.

d. Tantangan dari Lingkungan Eksternal (Keluarga dan Masyarakat)

Lingkungan eksternal, khususnya di luar sekolah, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam hal self control atau pengendalian diri. Lingkungan eksternal ini mencakup pergaulan teman sebaya, media sosial dan internet, kondisi keluarga, serta lingkungan masyarakat secara umum. Dalam konteks SMP Negeri 11 Kolaka Utara, tantangan dari lingkungan eksternal menjadi salah satu penghambat utama dalam efektivitas upaya guru PAI membina self control peserta didik.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa banyak peserta didik terpapar oleh pengaruh negatif dari media sosial, seperti konten kekerasan, kata-kata kasar, budaya konsumtif, serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa-siswa terlihat sangat aktif menggunakan ponsel baik di rumah maupun setelah pulang sekolah, dan tidak sedikit dari mereka

mengakses media yang tidak sesuai usia. Selain itu, sebagian siswa terlibat dalam pergaulan yang kurang sehat di lingkungan tempat tinggalnya, seperti nongkrong hingga larut malam atau berinteraksi dengan teman sebaya yang kurang terkontrol perilakunya. Di sisi lain, tidak semua orang tua mampu memberikan pengawasan dan pendampingan yang cukup kepada anak-anak mereka. Banyak orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami bagaimana memberikan teladan dalam pengendalian diri. Beberapa keluarga bahkan memiliki dinamika konflik, yang menyebabkan anak-anak tumbuh dalam lingkungan emosional yang tidak stabil.

Dari pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan eksternal peserta didik memberikan tantangan yang besar terhadap keberhasilan upaya pembentukan self control yang dilakukan guru PAI di sekolah. Meskipun guru telah menanamkan nilai-nilai sabar, menahan amarah, menghindari perilaku buruk, dan menjaga perilaku sesuai ajaran Islam, namun ketika peserta didik kembali ke lingkungan yang tidak mendukung

nilai-nilai tersebut, maka proses internalisasi menjadi terhambat.

Salah satu karakteristik masa remaja (usia SMP) adalah mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, khususnya teman sebaya. Jika pergaulan siswa lebih dominan dengan teman yang berperilaku negatif, maka nilai-nilai baik yang telah ditanamkan di sekolah berpotensi tertutupi atau tergeser. Sementara itu, media sosial memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap cara berpikir, berbicara, dan bersikap siswa. Mereka sering meniru apa yang mereka lihat, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Situasi ini diperparah dengan minimnya kontrol dari keluarga. Beberapa siswa menyampaikan bahwa di rumah mereka jarang diajak berbicara soal agama atau moral, bahkan sebagian orang tua cenderung membiarkan anak menggunakan HP secara bebas tanpa pengawasan. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak memiliki filter nilai yang kuat dari lingkungan keluarga, sehingga semakin rentan terpengaruh oleh lingkungan luar.

Guru PAI tidak bisa bekerja sendirian. Sayangnya, hasil penelitian

menunjukkan: Sebagian besar orang tua kurang terlibat dalam proses pendidikan karakter anak di rumah. Orang tua tidak memberikan pengawasan terhadap penggunaan gadget, media sosial, dan pergaulan anak-anak. Beberapa peserta didik berasal dari keluarga broken home atau memiliki hubungan yang renggang dengan orang tua.

e. Kurangnya Kolaborasi Antar Guru dan Stakeholder Sekolah

Pembinaan karakter dan self control peserta didik bukanlah tanggung jawab tunggal guru Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh unsur di lingkungan sekolah, termasuk guru mata pelajaran lain, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala sekolah, orang tua, dan pihak eksternal lainnya. Namun, dalam kenyataannya, di SMP Negeri 11 Kolaka Utara, kurangnya kolaborasi antar guru dan stakeholder menjadi salah satu faktor penyebab belum optimalnya keberhasilan upaya guru PAI dalam membentuk pengendalian diri peserta didik.

Melalui pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan bahwa guru PAI sering kali bekerja

sendiri dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter, tanpa ada sinergi yang kuat dengan guru-guru lain. Kegiatan pembelajaran nilai-nilai moral dan pengendalian diri masih dianggap sebagai tugas utama guru agama, sehingga ketika ada siswa yang menunjukkan perilaku tidak terkendali, tanggung jawab pembinaan seringkali hanya dilimpahkan kepada guru PAI atau guru BK. Di sisi lain, belum ada pola koordinasi yang terstruktur antara guru PAI dengan wali kelas, guru BK, maupun orang tua siswa dalam menangani masalah perilaku siswa. Misalnya, dalam kasus siswa yang memiliki kecenderungan meledak-ledak atau tidak disiplin, belum ada sistem pelaporan, tindak lanjut, atau strategi pembinaan yang bersifat lintas peran. Hal ini menyebabkan intervensi terhadap masalah self control menjadi bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya kolaborasi antar guru dan stakeholder berdampak langsung terhadap lemahnya upaya pembinaan self control peserta didik. Ketika tanggung jawab karakter hanya dibebankan pada guru PAI, maka

siswa tidak mendapatkan penguatan nilai secara menyeluruh di berbagai aspek kehidupan sekolah. Siswa membutuhkan lingkungan yang konsisten, di mana nilai-nilai yang diajarkan guru PAI juga diperkuat oleh guru lain dalam pembelajaran, dalam sikap, dan dalam penegakan disiplin sehari-hari.

Selain antar guru, peran stakeholder seperti orang tua dan masyarakat juga sangat penting. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, nilai-nilai yang dibentuk di sekolah bisa mudah runtuh karena tidak mendapatkan dukungan atau teladan yang serupa di rumah. Namun, di lapangan, peneliti menemukan bahwa keterlibatan orang tua masih rendah dalam program pembinaan karakter. Komunikasi antara guru dan orang tua terbatas pada hal administratif dan jarang membahas aspek pembinaan akhlak dan pengendalian diri siswa secara bersama. Di samping itu, kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah belum membangun sistem pembinaan karakter yang bersifat kolektif dan terintegrasi dalam visi-misi sekolah. Belum ada program sekolah yang secara khusus menargetkan peningkatan self control sebagai bagian dari budaya sekolah,

seperti program mentoring, kegiatan keagamaan lintas kelas, atau proyek karakter.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik di SMP Negeri 11 Kolaka Utara

Setelah dilakukan penelitian di SMP Negeri 11 Kolaka Utara, maka hasil penelitian dianalisis dan disosialisasikan, guru PAI bersama Kepala Sekolah, guru BK, dan guru lainnya menyusun strategi baru yang lebih menyeluruh dalam meningkatkan self control peserta didik. Adapun berbagai upaya strategis dalam meningkatkan self control (pengendalian diri) peserta didik ada lima bentuk upaya yang dilakukan oleh guru PAI, yaitu:

a. Pemberian Materi

Pemberian materi merupakan salah satu bentuk pendekatan utama yang paling penting dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan nilai-nilai pengendalian diri (self control) kepada peserta didik. Materi seperti iman kepada Allah, akhlak terpuji, dan contoh perilaku orang bertakwa memberikan dasar pemahaman spiritual kepada siswa mengenai pentingnya menjaga diri dari perilaku

menyimpang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku, namun dikembangkan secara kontekstual dan aplikatif.

Melalui pemberian materi PAI, guru menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif. Guru sering mengaitkan materi dengan kondisi dan peristiwa aktual yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menyampaikan materi tentang akhlak terhadap sesama manusia, guru menjelaskan pentingnya menahan amarah, menghormati teman, menjaga lisan, dan menghindari perbuatan yang menyakiti orang lain. Guru juga memberi contoh tokoh-tokoh teladan dalam Islam seperti Rasulullah SAW yang terkenal dengan akhlak mulia dan pengendalian diri yang sangat kuat, meskipun sering dihina dan diperlakukan tidak adil.

Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif, tetapi juga berusaha menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik agar mereka benar-benar menerapkan

nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Dalam beberapa pertemuan, guru juga meminta peserta didik menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan pengendalian diri, agar materi terasa lebih dekat dan menyentuh. Selain itu, guru PAI juga memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan spiritual dalam membentuk pemahaman siswa. Misalnya, ketika membahas pentingnya menahan amarah, guru menyampaikan QS. Al-Furqan ayat 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى
الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemahnya:

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata yang baik."

Ayat ini sangat cocok untuk menanamkan sikap sabar, rendah hati, dan tidak mudah terpancing emosi kepada peserta didik. Guru bisa menyampaikan bahwa saat menghadapi ejekan atau hinaan dari teman, respon terbaik menurut ajaran Islam adalah menjawab dengan kata-

kata yang baik, bukan membalas dengan kemarahan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, materi bukan hanya menyampaikan teori keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Guru PAI di SMP Negeri 11 Kolaka Utara menggunakan materi pembelajaran untuk membentuk kesadaran diri peserta didik dalam mengendalikan emosi, perilaku, dan hawa nafsu.

Berkaitan dengan hal tersebut, melalui wawancara peneliti yang diperoleh dari Ibu Intan Lestari selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa, “dalam proses pembelajaran, ia memilih materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, ketika membahas akhlak terpuji, ia berfokus pada sifat sabar, menahan amarah, dan rendah hati. Dia juga berusaha menjelaskan bahwa semua itu penting untuk bisa mengendalikan diri. Jadi bukan hanya teori, tapi juga dia kaitkan dengan contoh-contoh nyata di sekitar mereka. Menggunakan pendekatan cerita dan refleksi. Misalnya, menceritakan kisah Nabi Muhammad yang tetap sabar meski

dihina. Kemudian bertanya ke peserta didik, “Kalau kamu di posisi itu, apa yang kamu lakukan?” Mereka diminta merenung. Dari situ, mereka mulai memahami pentingnya self control. kemudian juga memberikan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis yang mendukung, lalu kami bahas bersama maknanya.”

Kemudian selanjutnya dibenarkan oleh peserta didik yang bernama Abib Pratama dan rahmawati kelas IX.A dalam wawancara mereka mengatakan bahwa “mereka merasa pembelajaran yang dibawakan guru PAI yaitu akhlak terpuji jadi lebih mudah dipahami karena materinya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya tentang sabar dan menahan amarah, dijelaskan dengan situasi yang sering kami alami, jadi kami bisa langsung mengerti maknanya dan tahu bagaimana menerapkannya”

Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa saat pembelajaran berlangsung dalam kelas guru secara aktif mengaitkan materi akhlak terpuji, khususnya sifat sabar, menahan amarah, dan rendah hati, dengan situasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru menggunakan pendekatan

dialogis dan memberikan contoh nyata yang sering dialami oleh peserta didik, seperti konflik kecil antar teman atau menghadapi kekecewaan saat tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik tampak antusias dan terlibat secara aktif dalam diskusi. Mereka terlihat mudah memahami materi karena guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mendekatkan konsep ke dalam konteks keseharian mereka. Beberapa peserta didik bahkan terlihat mengangguk dan memberikan tanggapan yang menunjukkan bahwa mereka bisa mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi.

Peneliti juga mengamati bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk berbagi pengalaman mereka terkait sikap sabar dan menahan amarah. Hal ini memberi kesan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif. Namun dalam hal ini, pelaksanaan masih kurangnya variasi metode pembelajaran. Dan selain itu, evaluasi sikap peserta didik terhadap

materi akhlak belum sepenuhnya terukur secara sistematis.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, diperkuat dengan observasi dan wawancara peneliti maka dapat diperoleh informasi bahwa melalui pemberian materi itu dapat menjadi upaya dalam meningkatkan self control peserta didik. Pemberian materi ini secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral dan religius yang pada akhirnya membentuk kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri dalam berbagai situasi.

b. Pemberian Ceramah Keagamaan

Pemberian ceramah oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu metode yang paling fleksibel dan aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk pengendalian diri (self control) peserta didik. Ceramah yang dilakukan tidak hanya sebagai bagian dari metode pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai pendekatan moral dan spiritual yang disampaikan secara lisan, langsung menyentuh hati dan kesadaran peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, diketahui bahwa guru PAI rutin memberikan ceramah singkat baik dalam konteks

pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Ceramah ini memiliki ciri khas langsung, reflektif, dan menyentuh aspek emosi serta nilai spiritual peserta didik, sehingga sering kali lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi secara teoretis. Guru PAI menyampaikan ceramah dalam dua bentuk utama yaitu ceramah terjadwal: Misalnya saat kegiatan rutin keagamaan seperti, shalat dhuha Bersama, tadarus pagi, dan kegiatan jumat Islami. Ceramah Insidental (Situasional): Disampaikan saat guru melihat adanya perilaku atau situasi tertentu yang membutuhkan pengarahannya, misalnya, ketika ada siswa yang bertengkar, siswa terlihat mulai malas belajar, adanya konflik kecil di lingkungan sekolah dan terjadinya pelanggaran tata tertib. Guru PAI menggunakan momen tersebut untuk menyampaikan ceramah singkat sebagai nasihat moral dan pencerahan, bukan sebagai teguran atau hukuman. Inilah yang menjadi ciri utama keberhasilan pendekatan ceramah yaitu membangkitkan kesadaran tanpa membuat siswa merasa disalahkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti ini, dari ceramah guru PAI adalah mendorong peserta didik untuk

menahan emosi saat marah, menyadari konsekuensi tindakan, mengontrol perilaku lisan dan perbuatan, meningkatkan kesabaran dalam pergaulan, menghindari balas dendam atau kekerasan verbal, dan bersikap jujur dan tidak mudah tergoda melakukan kesalahan. Berkaitan dengan hal ini, adapun hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Intan Lestari mengatakan bahwa, “saya sering sampaikan kepada peserta didik, tantangan mereka sekarang bukan cuma pelajaran, tapi juga lingkungan. Jadi saya tekankan agar mereka bisa jaga diri. Dalam ceramah, saya berikan contoh kasus nyata dan solusi dari perspektif Islam. Tujuannya supaya mereka sadar dan bisa mengontrol diri dalam menghadapi godaan di luar sana. Dan menurut saya juga ceramah itu saya anggap penting karena tidak semua bisa tersampaikan lewat materi. Kadang saya beri ceramah singkat sebelum pelajaran dimulai, apalagi kalau saya lihat anak-anak mulai gelisah atau gaduh. Saya ambil contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang sabar dan tidak mudah marah, supaya mereka bisa meniru. Kalau ada kejadian seperti peserta didik bertengkar, saya

lebih memilih memberi ceramah daripada langsung marah atau menghukum. Lewat ceramah, saya sampaikan nilai agama agar mereka merenung dan sadar sendiri.”

Dan dari hasil wawancara dengan guru PAI, kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara peserta didik yaitu Muhammad Ibrahim dan Muhammada Syafaat yang mengatakan bahwa, “ibu guru selalu menyampaikan ceramah kepada kami baik itu saat dalam kelas atau pada saat setelah sholat dhuha. Saya paling suka kalau guru ceramah habis salat dhuha. Biasanya ceramahnya tentang sabar dan menahan emosi. Saya jadi ingat itu kalau ada masalah sama teman. Ceramah dari Ibu guru memang kadang singkat, tapi kena di hati. Pernah saya dengar beliau bilang ‘jangan kalah sama emosi’, itu terus saya ingat karena saya gampang marah kalau diejek sama teman.”

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian ceramah oleh guru PAI sangat efektif dalam membentuk dan memperkuat self control peserta didik. Ceramah menjadi media untuk membangun kesadaran moral internal, yang membuat peserta didik mampu

menilai dan mengontrol dirinya sendiri tanpa tekanan eksternal.

Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa peserta didik tidak merasa digurui, melainkan dibimbing secara lembut. Gaya penyampaian ceramah yang komunikatif, penuh kasih, serta mengandung nilai-nilai keimanan menjadikannya lebih membekas dalam hati siswa dibandingkan dengan teguran langsung atau hukuman. Ceramah juga menjembatani antara teori agama dan realitas peserta didik sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui konsep-konsep pengendalian diri dalam Islam, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata.

Pemberian ceramah oleh guru PAI di SMP Negeri 11 Kolaka Utara merupakan strategi yang tidak hanya efektif secara pendidikan, tetapi juga secara psikologis dan spiritual. Melalui ceramah, guru mampu mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran diri, memperkuat kesabaran, serta mengontrol perilaku dan emosi. Ini menjadi pilar penting dalam mendidik generasi yang memiliki kontrol diri tinggi dan akhlak terpuji.

c. Pemberian nasihat

Pemberian nasihat merupakan salah satu metode yang sederhana tetapi sangat efektif dalam membentuk perilaku dan menanamkan nilai-nilai pengendalian diri (self control) kepada peserta didik. Berbeda dengan ceramah yang biasanya disampaikan kepada banyak siswa secara umum, nasihat memiliki karakter yang lebih personal, lembut, dan menyentuh hati karena diberikan secara langsung kepada individu atau kelompok kecil siswa.

Di SMP Negeri 11 Kolaka Utara, guru PAI secara aktif memberikan nasihat kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai situasi. Nasihat diberikan bukan hanya ketika siswa melakukan kesalahan, tetapi juga dalam momen-momen penguatan moral, misalnya saat siswa tampak bingung menghadapi masalah, mengalami tekanan pertemanan, atau terlihat mulai kehilangan motivasi belajar.

Ciri khas nasihat yang ditemukan peneliti yaitu disampaikan secara personal, dimana guru PAI lebih memilih pendekatan yang tidak menggurui. Biasanya guru memanggil siswa secara pribadi atau mendekati mereka dengan cara yang tenang dan

bersahabat. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa disudutkan, melainkan merasa didampingi dan dihargai. Kemudian bersifat membimbing, bukan menyalahkan. Peneliti mencatat bahwa guru tidak serta-merta menegur dengan nada tinggi. Alih-alih menyalahkan, guru justru mengajak siswa berdialog tentang sebab-sebab perilaku tertentu, lalu memberi masukan dan arahan berbasis nilai-nilai Islam.

Nasihat-nasihat yang diberikan guru PAI umumnya berfokus pada mengontrol emosi (tidak mudah marah atau tersinggung), menahan diri dari pembalasan atau pertengkaran, menjaga lisan dari kata-kata kasar, sabar menghadapi masalah dan cobaan, menghindari perilaku negatif meskipun sedang kecewa atau emosi. Guru PAI juga mengingatkan siswa bahwa pengendalian diri adalah bentuk kekuatan sejati, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dalam beberapa kasus, guru menyampaikan bahwa orang yang mampu menahan marah dan bersabar adalah orang yang lebih mulia di sisi Allah SWT. Dari hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa, "ia lebih suka mendekati anak-anak yang

bermasalah dengan cara lembut. Kemudian ia mengajak bicara pelan-pelan, lalu mendengarkan dulu mereka, baru saya beri nasihat. Karena kalau langsung marah, mereka justru tidak mendengarkan. Tapi kalau ini masuk lewat hati, insyaAllah mereka akan berubah. Nasihat itu penting, karena anak-anak kadang cuma butuh diingatkan. Tidak semua kesalahan mereka karena niat buruk, kadang karena pengaruh teman atau tidak tahu caranya mengendalikan emosi. Di situlah peran guru.”

Sementara hasil wawancara dari peserta didik yang bernama Albar, mengatakan bahwa, “saya pernah dinasihati waktu saya bolos salat dhuha. Tapi ibu guru tidak marah, dia ajak saya ngobrol, dia tanya kenapa saya tidak ikut, terus dia jelaskan kalau salat itu penting buat menenangkan hati. Sejak itu saya lebih sering ikut. Saya juga pernah ditegur ibu guru karena saya ngomong kasar ke teman. Tapi ibu guru tidak marah, malahan ibu guru datang didekat saya duduk sama saya, tanya kenapa saya ngomong begitu. Lalu beliau bilang kalau orang sabar itu lebih disayang Allah. Dan saya merasa waktu itu saya merasa dihargai, lalu saya renungkan nasihat

dari ibu guru, kemudian saya sadar dan berusaha berubah.”

Peneliti menemukan bahwa pemberian nasihat oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk dan meningkatkan self control peserta didik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan pendidik hati. Dan dari semua data yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat oleh guru PAI merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan self control peserta didik. Nasihat yang disampaikan dengan pendekatan personal, penuh kelembutan, dan berbasis nilai keislaman mampu menyentuh kesadaran batin peserta didik dan mendorong perubahan sikap secara bertahap. Metode ini berhasil tidak hanya karena kata-katanya, tetapi karena hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik, serta keikhlasan guru dalam membimbing. Dengan demikian, pemberian nasihat bukan hanya sarana mengatasi masalah perilaku siswa, tetapi juga menjadi jalan dalam pembentukan

karakter dan kontrol diri yang kuat berdasarkan nilai agama.

d. Pemberdayaan Kegiatan Keagamaan

Pemberdayaan kegiatan keagamaan merupakan salah satu strategi penting yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan, melatih, dan memperkuat self control peserta didik secara berkelanjutan. Di SMP Negeri 11 Kolaka Utara, kegiatan keagamaan tidak hanya dijadikan aktivitas rutin sekolah, tetapi dikelola dan dibimbing langsung oleh guru PAI agar memiliki fungsi pembinaan karakter dan pengendalian diri yang konkret dan terarah. Peneliti mengamati bahwa kegiatan keagamaan yang diberdayakan mencakup salat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus al-qur'an pagi hari, peringatan hari besar islam (phbi), kegiatan jumat islami, latihan ceramah dan kultum, pesantren kilat saat ramadhan, kajian keislaman tematik (dalam kelompok belajar).

Guru PAI tidak hanya terlibat sebagai pembina, tetapi juga sebagai pengarah, penggerak, dan pendamping spiritual. Keterlibatan ini memberi pengaruh besar dalam membangun suasana religius di

sekolah yang mendorong peserta didik untuk mengontrol perilakunya, menghargai waktu, disiplin, dan menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat. Melalui kegiatan keagamaan yang konsisten dan terstruktur, siswa tidak hanya menerima nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi mengalami langsung proses internalisasi nilai melalui praktik ibadah.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa setiap kegiatan keagamaan membawa unsur latihan pengendalian diri, di antaranya:

1) Salat berjamaah: Melatih kedisiplinan waktu, kekhusyukan, dan konsentrasi.

2) Tadarus Al-Qur'an: Membiasakan diri dengan suasana tenang dan menjauhi keributan.

3) Latihan kultum: Mengasah kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan berpikir jernih di depan orang banyak.

4) Jumat Islami dan PHBI: Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kebersamaan.

5) Pesantren kilat: Melatih kemandirian, pengendalian diri dari perilaku konsumtif dan bermain

berlebihan, serta meningkatkan rasa spiritualitas.

Kegiatan-kegiatan ini menjadikan siswa lebih mengenal dirinya, mampu mengelola emosi, dan lebih sadar terhadap pengawasan Allah, sehingga berpengaruh langsung terhadap peningkatan self control dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Berdasarkan hal di atas, maka dilakukan wawancara dengan salah satu pendidik untuk menanyakan tentang kegiatan keagamaan yang diadakan oleh guru PAI. Dan dari hasil wawancara dengan wali kelas VIII yaitu Bapak Rachmat, mengatakan bahwa “ia merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan keagamaan yang dibina oleh guru PAI. Murid yang dulunya sering ribut, sejak rajin ikut tadarus dan salat dhuha, sekarang jauh lebih sabar dan pendiam. Bahkan dia mulai menasihati temannya sendiri lepas kendali seperti mengucapkan kata kasar atau kotor.” Salah satu peserta didik yg bernama Ihsan Jaya juga mengatakan bahwa, “jujur saya pribadi sekarang itu jadi terbiasa ikut salat dhuha. Awalnya malas, tapi lama-lama saya merasa lebih tenang. Kalau habis salat, saya jadi tidak gampang marah atau ribut sama

teman. Kemudian waktu saya ikut kultum, saya belajar ngomong di depan teman-teman. Tapi juga diajarkan kalau kita ngomong itu harus sopan, tidak boleh menghina. Makanya sekarang saya jadi lebih hati-hati pada saat bicara.”

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi pelengkap program sekolah, melainkan telah menjadi instrumen pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk self control siswa. Hal ini terbukti dari perilaku siswa yang semakin tenang, sabar, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi konflik maupun tekanan. Kegiatan-kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengalami pengalaman spiritual yang konkret. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering tidak disiplin, setelah terbiasa mengikuti salat dhuha berjamaah, mulai menunjukkan perubahan positif dalam kebiasaan waktunya. Demikian pula dengan siswa yang aktif dalam kultum, tampak lebih percaya diri dan lebih bijak dalam berbicara.

Peneliti juga mencatat bahwa keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan bukan karena terpaksa,

melainkan karena sudah menjadi bagian dari rutinitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Guru PAI berhasil membangun lingkungan yang membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kegiatan keagamaan merupakan bentuk pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan praktik kehidupan nyata, yang secara langsung berdampak pada peningkatan self control peserta didik.

e. Pembinaan Khusus

Pembinaan khusus merupakan upaya yang dilakukan guru PAI secara lebih intensif dan personal terhadap peserta didik yang memiliki masalah pengendalian diri yang cukup serius, seperti mudah marah, berperilaku agresif, sering melanggar tata tertib, atau menunjukkan gejala penyimpangan moral. Berbeda dengan metode umum seperti ceramah atau pemberian materi, pembinaan khusus ditujukan kepada individu tertentu atau kelompok kecil yang memerlukan perhatian lebih. Guru PAI di SMP Negeri 11 Kolaka Utara menerapkan pembinaan ini sebagai bentuk bimbingan dan

pendampingan moral secara langsung, yang dilakukan secara berkelanjutan dan dengan pendekatan keagamaan.

Berdasarkan analisis peneliti, pembinaan khusus bertujuan untuk mengidentifikasi akar masalah perilaku peserta secara personal, memberi pemahaman nilai agama secara mendalam dan aplikatif, membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara guru dan peserta, memberikan ruang untuk refleksi dan perbaikan diri siswa secara sukarela, dan menghindari hukuman fisik atau stigmatisasi sosial terhadap peserta didik yang bermasalah. Bentuk pembinaan khusus yang ditemukan peneliti yaitu:

Pendekatan personal: Guru PAI memanggil peserta didik secara individu, mengajak mereka bicara secara baik-baik, dan mendengarkan alasan atau latar belakang perilaku negatif yang ditunjukkan.

Pembinaan kelompok kecil: Dilakukan kepada sekelompok peserta didik yang sering melakukan pelanggaran ringan berulang, seperti terlambat, tidak ikut salat, atau bersikap kasar. Dan Guru membentuk semacam forum kecil diskusi dan

pengarahan keagamaan secara berkala.

Konsultasi berkelanjutan: Guru menjalin komunikasi lanjutan dengan siswa yang bersangkutan, misalnya setiap seminggu sekali memantau perkembangan perilaku peserta didik. Dalam beberapa kasus, guru juga bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas.

Pendekatan spiritual: Guru mengajak peserta didik untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, meningkatkan ibadah, dan mengenal nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Peserta didik diberi bimbingan doa, zikir, dan motivasi religius yang disesuaikan dengan kondisi psikisnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Intan Lestari. Adapun hasil wawancaranya, yang mengatakan, “bagi anak-anak yang sering emosi atau kasar, saya tidak langsung menghukum. Biasanya saya dekati dulu, saya ajak bicara pelan-pelan. Saya sampaikan nasihat-nasihat keagamaan, kemudian saya tanya apa yang membuat mereka marah, lalu saya bantu pelan-pelan untuk mengubah diri. Saya juga punya beberapa anak binaan yang saya

pantau khusus. Mereka punya masalah kontrol diri, ada yang cepat marah, ada juga yang kurang sopan. Saya bimbing mereka dengan pendekatan agama. Alhamdulillah, ada yang sudah mulai berubah.” Kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan guru BK yaitu Ibu Harlia, mengatakan bahwa, “Anak-anak yang sulit diatur biasanya butuh pendekatan yang tidak formal. Guru PAI cukup berhasil membimbing mereka. Saya sering lihat beliau duduk bicara dengan peserta bermasalah, tapi dengan cara yang lembut. Itu membuat peserta didik tidak defensive.” Dan dilanjutkan dengan pernyataan oleh peserta didik dalam wawancara yaitu atas nama Andika Saputra dan Afgan, mengatakan, “saya salah satunya anak yang dulu sering dihukum karena selalu ribut di kelas dan suka ngomong kotor. Tapi saya melihat dan memperhatikan kalau ibu guru PAI itu beda, dia tidak marah. Malah justru, beliau sering ajak saya bicara, saya dinasihati pelan-pelan. Dan Alhamdulillah sekarang saya lebih bisa menahan marah. Kemudian juga pada waktu saya kena masalah, saya dipanggil guru PAI. Saya takut dimarahi, tapi ternyata beliau hanya tanya kenapa

saya begitu. Lalu saya diajak diskusi, diberi nasihat-nasihat baik seperti nasihat tentang keagamaan. Dan dari situ saya merasa didengar, dan saya jadi lebih tenang.”

Peneliti menilai bahwa pembinaan khusus merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam mengatasi masalah pengendalian diri yang berat pada siswa. Guru PAI memainkan peran ganda sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, yang tidak hanya melihat perilaku siswa secara permukaan, tetapi juga mencoba memahami latar belakang emosional dan psikologisnya. Kelebihan utama dari pembinaan khusus adalah sifatnya yang tidak menghakimi. Siswa tidak merasa dipermalukan, tetapi justru dihargai sebagai manusia yang masih bisa berubah. Ini sangat penting dalam membangun self control karena kontrol diri tidak bisa ditanamkan lewat ancaman atau hukuman, tetapi harus dibangkitkan dari kesadaran dan keinginan siswa sendiri untuk menjadi lebih baik.

Pendekatan ini juga menanamkan nilai introspeksi, kesabaran, dan kesadaran spiritual dalam diri siswa. Peneliti menemukan bahwa siswa yang dibina secara khusus mengalami perubahan sikap, mulai dari ucapan

yang lebih terkontrol, emosi yang lebih stabil, hingga mulai aktif mengikuti kegiatan keagamaan sebagai bentuk perbaikan diri.

3. Indikator Self Control

a. Kemampuan Mengendalikan Emosi

Kemampuan mengendalikan emosi adalah bagian paling mendasar dari pengendalian diri. Emosi negatif seperti marah, cemburu, kecewa, atau sedih yang tidak dikendalikan dapat membuat peserta didik bertindak impulsif, menyakiti orang lain, bahkan menyesali tindakannya di kemudian hari. Pada masa remaja, emosi cenderung tidak stabil karena mereka sedang berada dalam masa transisi psikologis, mencari jati diri, dan mudah tersinggung. Kemampuan mengendalikan emosi ini merujuk pada sejauh mana peserta didik dapat menahan, mengatur, dan mengekspresikan emosinya secara sehat, terutama ketika menghadapi situasi yang menantang seperti konflik dengan teman, tekanan belajar, atau perlakuan tidak menyenangkan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami dan mengelola emosinya. Melalui pembelajaran akhlak, kisah-kisah

teladan Rasulullah SAW, serta ayat-ayat Al-Qur'an, guru membimbing peserta didik untuk menyadari bahwa menahan amarah merupakan bentuk kekuatan sejati dalam Islam. Salah satu pendekatan efektif adalah mengajarkan Q.S. Asy-Syura ayat 37, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ
وَالْفَوَاحِشَ إِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Terjemahnya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ciri orang yang bertakwa adalah mampu mengendalikan amarahnya dengan cara memaafkan. Ini menekankan bahwa pengendalian emosi bukan hanya soal tidak marah, tapi juga soal reaksi positif setelah marah, yaitu memilih untuk memaafkan daripada membalas. Guru PAI juga menerapkan pembiasaan untuk menyapa siswa dengan senyum, merespons emosi mereka secara tenang, dan membimbing dengan kasih sayang. Ini menciptakan lingkungan emosional yang sehat. Salah satu contoh yaitu, seorang peserta didik kelas VIII bernama “Nur Akya Putri dan Andika Saputra

peserta didik kelas IX.B” awalnya sering marah ketika diejek temannya. Ia akan membalas dengan kata-kata kasar atau bahkan kekerasan fisik. Setelah dibimbing oleh guru PAI tentang pentingnya kesabaran dan menahan amarah, peserta didik tersebut mulai memilih untuk diam, menenangkan diri, atau melapor kepada guru ketimbang membalas.

Berkaitan dengan hal ini, berikut hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Intan Lestari mengatakan bahwa, “ketika ada peserta didik yang mudah marah atau meledak-ledak, saya dekati dan saya ajak bicara pelan-pelan (melakukan pembinaan). Saya katakan sabar itu kekuatan, marah itu manusiawi tapi mengendalikan diri itu tandanya orang beriman. Saya juga tekankan kepada peserta didik bahwa Rasulullah SAW bukan hanya penyabar, tapi juga pemaaf. Saya berikan contoh nyata agar mereka bisa tiru, terutama dalam menahan amarah. Bahkan kalau ada peserta didik yang bertengkar, saya panggil dan ajak renungkan apa manfaatnya marah begitu. Saya pun biasa bilang ke mereka bahwa usahakan kalau ketika marah ambillah wudhu biar hati lebih tenang, karena marah itu merupakan bisikan setan”

Kemudian hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII yaitu Nur Akyu Putri dan Andika Saputra peserta didik kelas IX.B, mengatakan bahwa, “dulu kalau mereka dimaki langsung balas. Tapi sekarang mereka lebih memilih diam, atau kalau marah marah ia berusaha ambil wudhu. Kata mereka, guru PAI pernah mengatakan kalau marah cobalah ambil wudhu agar marahnya reda atau biar lebih tenang, karena marah itu adalah suatu bisikan setan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI memberikan nilai, pemahaman, dan strategi keagamaan. Peserta didik merespons secara internal dan mulai menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru BK menguatkan bahwa ada perubahan nyata dan pembinaan guru PAI berdampak pada stabilitas emosi peserta didik. Akibatnya, peserta didik menjadi lebih tenang, tidak cepat emosi, dan belajar mengelola reaksi emosionalnya dalam situasi sosial.

b. Kemampuan Mengatur Perilaku

Perilaku yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan peserta didik terlibat dalam pelanggaran seperti berkata kasar, mencoret-coret, membolos, atau berbohong. Mengatur

perilaku berarti peserta didik mampu menahan diri untuk tidak melakukan hal buruk meskipun memiliki kesempatan, dan mampu memilih tindakan yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga menanamkan nilai dan membentuk kebiasaan. Pendidikan akhlak diajarkan melalui ayat, hadits, serta praktik langsung dalam interaksi sehari-hari. Guru PAI juga menjadi model perilaku yang santun dan tegas, yang membuat siswa secara tidak langsung meniru dan menyesuaikan sikapnya. Guru PAI membimbing peserta didik melalui penerapan reward and punishment berdasarkan nilai agama, memberi contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan perilaku baik seperti jujur, tidak mencuri, dan berkata sopan.

Materi seperti “akhlak terhadap sesama manusia”, “larangan berkata bohong dan berbuat curang”, serta kisah sahabat Nabi menjadi alat untuk menyadarkan peserta didik, pentingnya mengontrol tindakan, bukan sekadar reaksi spontan. Ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengarahkan tindakannya

sesuai dengan norma, nilai agama, dan tata tertib sekolah. Mereka mampu membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang tidak. Salah satu kecil yang terjadi yaitu dimana peserta didik yang sebelumnya gemar mencoret-coret meja kini merasa bersalah dan berhenti karena sudah memahami bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Ia juga belajar bahwa kebersihan sebagian dari iman, yang diajarkan dalam pelajaran PAI. Dalam hal ini, adapun hasil wawancara dengan salah satu pendidik yaitu Ibu Jusaminawati selaku guru IPS, mengatakan bahwa, "perilaku peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan. Makanya kami berusaha menciptakan suasana kelas yang Islami. Setiap awal pelajaran, kami biasakan berdoa, kemudian menyisipkan nasihat atau cerita tentang akhlak. Kami guru-guru tidak langsung memarahi kalau mereka nakal, tapi kami malah ajak mereka bicara dan dibimbing secara personal. Kami selalu bilang, Rasulullah selalu dijahati pun tapi masih memaafkan musuhnya, jadi kita sebagai pelajar itu harus harus bisa lebih baik. Kami juga tekankan bahwa pentingnya adab dalam keseharian.

Juga mengatakan ke mereka, pintar itu penting, tapi akhlak lebih utama. Kalau kita bisa kontrol perilaku, insyaAllah Allah akan bantu kita dalam semua urusan."

Setelah wawancara dengan pendidik, kemudian diperjelas dengan hasil wawancara peserta didik kelas VIII yaitu Muh. Hasmal yang mengatakan bahwa, "awalnya saya suka melawan kalau ditegur guru. Kadang juga suka ribut di kelas. Tapi habis sering dengar cerita dari guru PAI tentang Nabi Muhammad yang sabar dan menghormati semua orang, saya jadi malu sendiri. Guru PAI juga sering ajak kami untuk introspeksi diri. Misalnya waktu saya ditegur karena bicarain teman, beliau tidak marah tapi malah tanya, 'Kalau kamu dibicarakan seperti itu, bagaimana perasaanmu?' Dari situ saya belajar, ternyata mengatur perilaku itu bukan cuma soal tidak melanggar, tapi soal menghargai orang juga."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan keterkaitan antara pendekatan guru dan perubahan perilaku peserta didik. Guru PAI menciptakan pendekatan yang penuh empati, tidak sekadar menghukum, tapi membimbing dengan kisah teladan dan

pembiasaan Islami. Kemudian peserta didik menyerap pesan tersebut, lalu merenungkan, dan mulai mengubah perilakunya secara bertahap tidak lagi melawan, lebih tenang, dan menghargai orang lain. Dan ini sesuai dengan Q.S Al-Hujurat ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik dari mereka yang mengolok”

Ayat ini melarang perilaku negatif seperti mengejek atau merendahkan orang lain, yang sering terjadi di kalangan peserta didik. Guru PAI dapat menggunakan ayat ini untuk menanamkan pengendalian diri dalam bentuk tidak mudah mencela, bergosip, atau membully teman.

c. Kemampuan Mengatur Pikiran dan Konsentrasi

Konsentrasi adalah keterampilan yang sangat penting bagi keberhasilan belajar. Tanpa kontrol terhadap pikiran, peserta didik mudah terdistraksi oleh pikiran negatif seperti

rasa malas, takut gagal, atau gangguan lingkungan seperti gadget dan teman. Pikiran yang kacau bisa menyebabkan peserta didik tidak bisa fokus belajar, tidak paham pelajaran, atau gagal dalam ujian. Indikator ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan pikirannya agar tetap fokus pada tujuan atau aktivitas yang bermanfaat, serta menghindari distraksi atau pikiran negatif. Salah satu ayat yang berkaitan dengan indikator ini yaitu pada Q.S. Az-Zumar ayat 9, yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Ayat ini sangat kuat kaitannya dengan kemampuan berpikir dan mengarahkan konsentrasi kepada ilmu yang bermanfaat. Guru PAI menggunakan ayat ini untuk mendorong peserta didik menghargai akal sehat, berpikir jernih, dan tidak menyia-nyiakan waktu dan perhatian untuk hal yang tidak berguna.

Guru PAI memberikan bekal ruhiyah kepada peserta didik agar pikiran mereka tetap positif dan terkendali. Guru mengajarkan pentingnya niat, membaca doa sebelum belajar, serta dzikir untuk menenangkan diri. Hal ini memperkuat kondisi mental dan psikologis peserta didik, sehingga mereka mampu mengatur pikiran dan menjaga fokus. Selain itu, guru PAI juga membimbing agar peserta didik menjauhi pikiran negatif seperti dendam, iri, dan buruk sangka, karena hal ini bisa mengganggu ketenangan pikiran dan konsentrasi belajar. Contoh yang realistis yaitu seorang peserta didik yang dulunya gugup saat ujian mulai terbiasa membaca doa belajar dan mengelola pikirannya. Ia belajar memfokuskan diri pada soal, tidak panik, dan berhasil meningkatkan nilainya.

Berdasarkan hal tersebut, dari hasil wawancara dengan Ibu Intan Lestari selaku guru PAI, mengatakan bahwa, “saya sering melihat ada peserta didik yang pikirannya mudah terganggu, apalagi saat belajar. Mereka suka melamun, atau pikirannya ke hal lain, media sosial, bahkan masalah di rumah. Nah, saya mulai dengan memberikan

pemahaman bahwa belajar itu juga ibadah, dan niat itu harus diluruskan. Setiap sebelum mulai pelajaran, saya minta mereka baca doa belajar, lalu saya ajak mereka untuk fokus. Saya bilang ke mereka, Rasulullah itu kalau berbicara, beliau penuh perhatian dan tidak pernah memotong. Itu contoh konsentrasi yang harus kita tiru. Kita belajar bukan sekadar hadir di kelas, tapi hadir juga pikiran dan hatinya. Saya juga ajarkan agar mereka membiasakan diri merenung, berzikir, dan melatih pikiran mereka untuk hal-hal yang bermanfaat. Pikiran yang tidak terkontrol bisa menjadikan mereka mudah gelisah, bahkan sulit memahami pelajaran”

Kemudian diperjelas dengan hasil wawancara dari peserta didik yang bernama Najwa Putri Akbar, yang mengatakan bahwa, “saya dulunya sering tidak konsen waktu pelajaran, kadang kepikiran main HP terus, atau melamun kalau ada masalah di rumah. Tapi guru PAI suka bilang, ‘Kalau mau ilmu masuk, pikirannya harus bersih dulu. Tenangkan dulu hati, baru ilmu akan nempel.’ Saya coba praktikkan itu. Guru PAI juga ngajarin supaya jangan gampang mikirin hal yang nggak penting, apalagi waktu ujian atau salat. Saya

mulai belajar mengatur pikiran dengan banyak istighfar dan fokus sama tujuan saya sekolah. Sekarang saya sudah jarang melamun di kelas, dan bisa lebih cepat paham pelajaran. Meskipun sebenarnya itu tidak mudah saya lakukan tapi karena konsisten jadi Alhamdulillah biasa.”

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa guru PAI mengambil peran sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membantu peserta didik menata niat, pikiran, dan cara mereka hadir secara penuh dalam proses belajar. Dan Peserta didik menunjukkan perubahan nyata dalam cara mereka mengelola pikiran, dari yang mudah terganggu menjadi lebih tenang dan sadar dalam belajar, berkat nasihat-nasihat spiritual dan teknik praktis yang diajarkan guru PAI.

d. Kemampuan Mengatur Hubungan Sosial

Interaksi sosial yang baik menuntut peserta didik untuk memahami bagaimana berteman dengan sehat, tidak membully, tidak egois, serta bisa berkomunikasi dengan bijak. Kemampuan ini

membutuhkan pengendalian diri agar peserta didik tidak mudah tersulut emosi atau merendahkan orang lain. Kemampuan ini merujuk pada sejauh mana peserta didik dapat menjalin dan menjaga hubungan sosial dengan teman, guru, dan lingkungan secara sehat, harmonis, serta menghargai perbedaan.

Guru PAI membentuk pola hubungan sosial yang islami melalui penanaman nilai ukhuwah Islamiyah, keadilan, dan empati. Peserta didik diajak untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam memperlakukan orang lain. Guru juga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi dalam kelompok. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sekolah melalui kegiatan kolaboratif dan nasihat harian. Guru PAI aktif menjadi penengah ketika ada konflik dan menjadi pendengar ketika peserta didik memiliki masalah. Misalnya, peserta didik yang dulunya tidak bisa bekerja sama dalam kelompok belajar, kini belajar untuk menghargai pendapat temannya dan menyelesaikan tugas bersama dengan toleransi.

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu

Intan Lestari, yang mengatakan bahwa, “di dalam pelajaran PAI, saya tidak hanya menekankan ibadah saja, tapi juga akhlak sosial. Saya sering tekankan bahwa akhlak kepada sesama itu bagian dari iman. Kalau ada siswa yang suka mengejek temannya atau bertengkar, saya langsung arahkan. Saya sampaikan bahwa Rasulullah itu paling lembut dalam berinteraksi, dan kita sebagai umatnya harus meneladani. Biasanya, saya berikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana pentingnya bersikap sopan, meminta maaf, tidak membalas keburukan dengan keburukan. Saya juga pernah ajak siswa berdiskusi tentang apa yang mereka rasakan saat diejek atau tidak dihargai. Dengan begitu mereka belajar menempatkan diri dan mulai membangun empati.” Kemudian juga dilanjutkan wawancara dengan peserta didik yaitu Nurfadillah kelas VIII, mengatakan bahwa, “dulu saya suka bertengkar sama teman, kadang karena hal kecil. Tapi guru PAI sering cerita tentang Nabi Muhammad yang sabar dan nggak pernah membalas kejahatan. Waktu ada pelajaran itu, saya mulai mikir, kalau saya terus kasar, saya malah merugikan diri sendiri juga. Setelah itu, saya jadi

lebih memilih diam kalau ada teman yang provokasi. Saya juga mulai minta maaf kalau salah, dan berusaha ngerti perasaan teman. Soalnya guru PAI pernah bilang, kalau kita baik ke orang lain, katanya Allah juga akan sayang sama kita. Jadi sekarang, saya lebih bisa jaga hubungan sama teman dan guru juga.”

Kemudian dibenarkan oleh Ibu Jusaminawati guru IPS, dalam wawancara mengatakan bahwa, “Perubahan dalam interaksi sosial peserta didik juga saya rasakan. Mereka jadi lebih ramah dan saling menghargai. Dulu ada beberapa yang suka mem-bully teman, sekarang sudah mulai meminta maaf dan memperbaiki sikap. Ini tidak lepas dari peran guru PAI yang rutin mengangkat topik ukhuwah, adab berteman, dan empati dalam kelas”.

Dengan ini, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menanamkan nilai hubungan sosial dengan metode yang aplikatif: memberi keteladanan Rasul, mengajak diskusi empati, dan langsung membina saat ada konflik. Peserta didik merespons positif dengan mulai menyesuaikan sikap sosialnya, dari konfrontatif menjadi

lebih reflektif, sabar, dan komunikatif. Ini menunjukkan efektivitas pendekatan PAI dalam membantu peserta didik membangun kontrol diri di bidang interaksi sosial.

e. Kemampuan Mengatur Waktu dan Tanggung Jawab

Manajemen waktu dan tanggung jawab adalah bentuk self control yang sangat penting di dunia pendidikan. Kemampuan ini berkaitan dengan manajemen waktu yang baik serta tanggung jawab peserta didik terhadap tugas sekolah, ibadah, dan aktivitas lainnya. Guru PAI menekankan pentingnya amanah dan tanggung jawab, baik kepada manusia maupun kepada Allah. Siswa diajak membuat jadwal harian dan dibimbing agar tahu kapan waktunya belajar, ibadah, istirahat, dan bermain. Mereka juga diingatkan bahwa waktu adalah anugerah yang akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana dalam QS. Al-Ashr dan QS. Al-Mu'minin. Contohnya, peserta didik yang awalnya sering lupa mengerjakan tugas sekarang lebih disiplin setelah dibimbing untuk menyusun jadwal belajar dan menunaikan tanggung jawab tepat waktu. Ayat-ayat yang relevan dengan

indikator ini adalah Q.S Al-Ashr ayat 1-3, yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.”

Dan juga Q.S. Al-Mu'minin ayat 8, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dilakukan wawancara dengan pendidik dan peserta didik. adapun hasil wawancara dengan guru PAI, yang mengatakan bahwa, “saya sering menekankan kepada siswa bahwa waktu itu amanah. Allah sudah memberi kita 24 jam, dan kita akan dimintai pertanggungjawaban atas penggunaannya. Saya ajarkan pentingnya menyusun prioritas, mana

yang wajib, mana yang sunnah, dan mana yang bisa ditunda. Saya pernah menyuruh siswa membuat jadwal kegiatan harian, dan saya minta mereka isi dengan waktu belajar, ibadah, membantu orang tua, dan istirahat. Tujuannya agar mereka bisa membiasakan diri untuk tidak membuang-buang waktu. Ketika siswa terbiasa hidup teratur, maka tanggung jawab mereka pun meningkat.”

Kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara dari peserta didik bernama Afgan Simun kelas IX.B, yang mengatakan bahwa, “dulu saya sering menunda-nunda tugas, apalagi kalau ada PR yang susah. Tapi setelah ikut pelajaran agama, guru PAI suka bilang bahwa menunda pekerjaan itu kebiasaan yang bisa bikin kita malas dan merugikan diri sendiri. Guru juga pernah kasih tugas bikin jadwal harian, dan sejak itu saya mulai biasain diri untuk ngerjain PR lebih awal dan salat tepat waktu. Kalau ada tanggung jawab di rumah, saya usahakan juga jangan sampai nunggu disuruh. Sekarang saya lebih merasa tenang kalau semua sudah saya selesaikan sesuai waktu.” Guru Bahasa Indonesia yaitu Bapak Musapir, mengatakan bahwa, “saya

melihat beberapa siswa mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam kedisiplinan, terutama setelah mereka mendapatkan bimbingan dari guru PAI. Mereka yang dulu sering menunda mengumpulkan tugas sekarang mulai sadar pentingnya waktu. Ketika saya tanya, mereka bilang bahwa guru agama sering menasihati mereka agar tidak menyepelekan waktu karena itu bagian dari tanggung jawab sebagai Muslim. Ada satu peserta didik yang dulu terkenal suka bolos dan sering titip absen. Tapi setelah diberi pemahaman dari guru PAI dan sering diajak diskusi, sekarang dia lebih sadar. Dia bilang ke saya, Pak, saya malu kalau tidak bertanggung jawab, karena itu amanah dari Allah.’ Dari situlah saya yakin pembinaan agama punya dampak yang kuat dalam membentuk rasa tanggung jawab.”

Jadi, guru PAI menanamkan nilai manajemen waktu dan tanggung jawab dengan cara-cara praktis seperti pembuatan jadwal harian, nasihat tentang amanah, dan penguatan spiritual. Peserta didik menunjukkan perubahan nyata, dari sering menunda tugas menjadi lebih disiplin dan mandiri. Guru lain memperkuat observasi tersebut

dengan pengakuan bahwa ada perubahan perilaku yang nyata dan kesadaran diri yang tumbuh dari dalam, bukan karena takut dihukum, tetapi karena nilai religius yang sudah tertanam. Ini menunjukkan bahwa pembinaan yang konsisten dan berbasis nilai-nilai Islam mampu menumbuhkan kesadaran waktu dan tanggung jawab dalam diri siswa secara menyeluruh.

D.. Kesimpulan

Upaya guru PAI dalam meningkatkan self control peserta didik di SMP Negeri 11 Kolaka Utara belum sepenuhnya berhasil karena ada beberapa faktor yaitu terbatasnya durasi dan intensitas pembelajaran PAI, kurangnya keteladanan (uswah hasanah), metode Pembelajaran yang kurang menyentuh dimensi afektif, tantangan dari lingkungan eksternal (keluarga dan masyarakat) dan kurangnya kolaborasi antar guru dan stakeholder sekolah

Indikator self control peserta didik, yaitu kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan mengatur perilaku, kemampuan mengatur pikiran dan konsentrasi, kemampuan mengatur hubungan sosial, dan

kemampuan mengatur waktu dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Syahid, *Komponen Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2018) 1 (1)
- Hamdanah dan surawan, *Remaja dan Dinamika; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. 1; Yogyakarta: K-Media, 2022)
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum dan Gregorius Ari Nugrahanta, *Menumbuhkan Karakter Diri Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka, 2020).
- Musafir Thahir, Andi Bunyamin, Abdul Wahab, Moch. Noer Chalil, *Penerapan Metode Pembelajaran Belajar Tuntas (Mastery Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran fiqih Di Kelas VII.A MTS Ponpes Pondok Pesantren Muhammadiyah Kabupaten Enrekang*, Journal Of Islamic

Laws and Studies, Vol. 2 No 1,
September 2023,
<https://asianpublisher.id/journal/index.php/qanun/article/view/299/2>
34

Rosdiana A Bakar dan Afrahul Daulai,
Dasar-Dasar Pendidikan, (Medan:
PERDANA PUBLISHING, 2022)

Rosmiati, Akhmad Syahid, Abdul
Wahab An Annisa Ashlihatul
Akbar, Efektivitas Metode
Pembelajaran Quiz Team
Terhadap Hasil Belajar Peserta
Didik Kelas XI MIPA 1 Mata
Pelajaran Pendidikan Agama
Islam di Sman 4 Maros, Journal Of
Islamic Laws and Studies, vol 2
No 1, September 2023
<http://repository.umi.ac.id/3351/3/>
S